

PERAN MULTIKULTURALISME DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Nur Hidayati ¹, Septia Windari ²
^{1,2} Universitas Jambi, Indonesia

Email : linnaadel338@gmail.com ¹, septia20092002@gmail.com ²

Abstract

international journals. Secondary data was collected from relevant books, journals and online articles. Descriptive analysis is used to reach conclusions about the research subject and current conditions. The literature used is related to the way the government regulates education in Indonesia. Islamic education aims to develop human beings, handle diversity, and increase awareness of multiculturalism. Multicultural education is considered important in preparing individuals to live peacefully and justly in a plural society. Muslims are expected to be agents of intercultural tolerance. Islamic education experts have different views about the basis of Islamic education, with the main terms Tarbiyah, Ta'dib, and Ta'lim. The aim of Islamic education is to improve human beings through development, care, regulation, education, and teaching.

Keywords: *The Role of Multiculturalism and Islamic Education*

PENDAHULUAN

Semua ulama memiliki pandangan unik tentang asal-usul ajaran Islam. Menurut Samsul Nizar (2002), tiga kata yang berhubungan langsung dengan pendidikan Islam adalah Tarbiyah, Ta'dib, dan Ta'lim. Secara umum, Tarbiyah mencakup proses pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, dan penuaan. Ta'lim berasal dari kata "allama" yang berarti berbicara, sedangkan Ta'dib berasal dari kata "addaba" yang berarti membagi. tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia melalui pendidikan, pelatihan, perawatan, dan pengaturan. Menurut Handoko, Y. dan Lestari, A. (2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Al-Faruqi menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip dasar agama, sejarah perkembangan agama, dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga harus mampu mengajar siswa untuk memahami secara moderat dan toleran melakukan praktik keagamaan. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia untuk mencapai tujuan sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Potensi jasmani dan rohaniah, seperti akal, perasaan, kehendak, dan lainnya, termasuk dalam kategori ini. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya masyarakat secara keseluruhan atau upaya lembaga kemasyarakatan yang menyediakan layanan pendidikan; bahkan, itu dapat menjadi upaya individu sendiri (Getteng & Abd Rahman, 1999). Kebudayaan adalah etimologi dari multikulturalisme. Teori tentang kebudayaan beragam, tetapi sebagian besar ahli melihatnya sebagai garis besar yang mengarahkan hidup manusia. Dalam perspektif kebudayaan ini,

multikulturalisme dapat dilihat sebagai ideologi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan manusia dan kemanusiaan. Multikulturalisme mengakui dan menghargai ketidaksamaan dalam kesederajatan baik secara kebudayaan maupun individu (Parsudi Suparlan, 2002). Salah satu cara untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah dengan memberikan pendidikan multikultural. Salah satu cara untuk mendukung keragaman budaya dalam pendidikan adalah dengan memahami pendidikan multikultural. Dalam artikel ini, peran multikulturalisme dalam pendidikan Islam akan dibahas

PELAKSAAN DAN METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian buku dan ulasan literatur digunakan. Studi ini menggunakan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari sumber yang dikenal sebagai data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber bacaan yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel online. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, di mana tahapan analisis mencapai kesimpulan yang relevan tentang subjek yang dibahas dan memberikan gambaran tentang kondisi saat ini. Penulis memeriksa literatur tentang jenis penelitian ini dengan melihat buku, artikel, dan jurnal. Banyak literatur yang digunakan oleh penulis penelitian ini terkait bagaimana peran multikulturalisme dalam pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Multikultural

Multikultural mengacu pada keragaman budaya dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, secara etimologis, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang mempertimbangkan keragaman budaya peserta didik. Keragaman latar belakang peserta didik digunakan sebagai dasar untuk membuat materi dan prosedur pembelajaran. Pendidikan multikultural memiliki banyak definisi terminologis yang berbeda. Susanto, E. (2006). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai gagasan, teori, atau falsafah sebagai kumpulan kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai betapa pentingnya keseragaman budaya dan etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara (Tilaar, 2004, hal. 181).

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy (2005), pendidikan multikultural di sekolah memerlukan proses pembelajaran yang efektif (effective teaching) dan pembelajaran yang aktif (active learning). Pembelajaran tentang agama (teaching about religion) lebih penting daripada mengajarkan agama (teaching of religion). Menurut A.Suradi (2018) ada tiga karakteristik pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama di sekolah. Pertama, tujuan adalah untuk membentuk "manusia budaya" dan membangun "masyarakat peradaban" (berbudaya). Kedua, materi mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, bangsa, dan kelompok etnis (kultural). Ketiga,

metodenya demokratis, yang menghargai aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (kultural). ditentukan berdasarkan penilaian tingkah laku anak didik, yang mencakup persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendidikan Islam Multikultural adalah metode pendidikan yang berdasarkan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berfokus pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; dan menanamkan sikap yang mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis (Wekke, I. S. 2015). Karena al-Qur'an secara normatif menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Pendidikan Islam bukan hanya penyebaran pengetahuan; itu lebih dari itu, itu adalah sistem yang didasarkan pada iman dan kesalehan, dan itu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dengan sengaja mengarahkan pertumbuhan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang melalui ilmu dan ibadah membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibrahim, R. (2015). Salah satu tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah untuk menegaskan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Ini dilakukan agar pendidikan Islam multikultural dapat meningkatkan respek atau perhatian terhadap kelompok-kelompok budaya yang luas dan berbeda untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup universal, di antaranya adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Paradigma pendidikan Islam multikultural adalah titik awal dari pendidikan ini. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menentang praktik hidup yang mengganggu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualisme.

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak, mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah sesuatu yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan harus dapat memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan mendesain materi, metode, dan kurikulum yang mengajarkan siswa pentingnya toleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.

2. Peran Multikulturalisme Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Keinginan untuk menemukan kesepakatan antara berbagai agama adalah dasar dari paradigma pluralisme. Dalam hal ini, pluralisme tidak menyamakan semua agama; tentu saja, jika pluralisme menyamakan semua agama, pluralitas itu sendiri tidak akan ada lagi. Natalia, A. (2017). Pluralisme agama didasarkan pada tiga preposisi. Pertama, semua tradisi agama besara adalah identik, dan masing-masing menunjukkan dan merujuk pada realitas transenden dan suci yang sama. Kedua, masing-masing menawarkan jalan

keselamatan. Selanjutnya, setiap agama harus selalu dievaluasi dan diubah karena tidak ada yang sempurna.

Sebuah negara dapat menerapkan setidaknya tiga model kebijakan multikultural untuk menyikapi keberadaan bangsa yang beragama. Model pertama, yang menekankan nasionalitas, adalah model baru yang dibangun bersama tanpa mempertimbangkan perbedaan suku bangsa, agama, dan bahasa. Nasionalitas memperkuat hubungan antara bangsa dan negara. Dalam model ini, setiap individu berhak atas perlindungan negara. Dianggap bahwa model kebijakan ini memiliki kemampuan untuk menghancurkan kebijaksanaan budaya dan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya hanya sejarah.

Kedua, model nasionalitas-etnik berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan dengan pendiri bangsa. Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan bagian dari nasionalitas-etnik ini. Karena fakta bahwa individu yang tidak memiliki hubungan dengan pendiri nasionalitas-etnik ini akan diperlakukan sebagai orang asing dan tersingkir, model ini dianggap sebagai model tertutup. Ketiga, model multikultural-etnik yang mengakui dan melindungi hak-hak warga etnik. Model ini menunjukkan bahwa negara harus melindungi dan mengakui keanekaragaman. Dalam penerapan model ini, masalah yang akan muncul antara minoritas dan mayoritas, serta siapa yang mengontrol dan siapa yang tidak. Karena mayoritas tidak selalu menjadi kelompok yang dominan, masalah dapat menjadi lebih kompleks (Maksum, 2011).

Sekolah memiliki peran penting dalam menerapkan nilai multikultural kepada siswa sejak dini. Mereka yang memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, damai, dan menghargai perbedaan sejak kecil akan mencerminkan nilai-nilai ini dalam tingkah laku mereka sehari-hari karena telah membentuk kepribadiannya. Suatu hari nanti, jika generasi muda kita dapat memilikinya, kehidupan mendatang akan relatif damai dan penuh penghargaan satu sama lain. Menurut paradigma ini, orang harus menghargai budaya orang lain karena perbedaan dan keberagaman adalah kekayaan dan khazanah bangsa Indonesia. Menurut perspektif ini, sikap eksklusif yang telah tertanam dalam pikiran orang dan sikap yang membenarkan pandangan sendiri (claim of truth) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain harus dihilangkan atau minimal.

Dalam konteks ini Paradigma pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk menghargai budaya dan agama orang lain. Oleh karena itu, penerapan multikulturalisme membutuhkan kesadaran budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya dengan semangat demokratisasi, kerukunan, dan perdamaian. Paradigma multikultural menuntut pendidikan yang demokratis dan berkeadilan tanpa diskriminasi dengan mempertahankan hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai media untuk mengembangkan pola keberagaman yang berbasis inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Pada akhirnya, proses ini akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan berwawasan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Sampai titik

tertentu, penanaman kesadaran ini akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif, yang perlu dilakukan dengan cara membawa pendidikan agama.

Kesimpulan

Sekolah memiliki penting untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada siswa sejak dini. Anak-anak yang belajar menghargai perbedaan akan tumbuh menjadi orang yang menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang lebih damai di masa depan. Pendidikan multikultural mendorong demokratisasi, kerukunan, dan perdamaian serta penghargaan terhadap budaya dan agama orang lain. Pendidikan yang adil dan inklusif tanpa diskriminasi harus mempertahankan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, dan keanekaragaman bangsa. Pendidikan ini berfungsi untuk membangun pandangan agama yang inklusif, pluralis, dan multikultural, yang menghasilkan pemahaman agama yang toleran dan luas dalam masyarakat. Paradigma beragama yang hanif akan terbentuk oleh kesadaran ini, yang harus diajarkan melalui pendidikan agama.

Daftar Pustaka

- baidhaw, Zakiyuddin. (2005). pendidikan agama berwawasan multikultural. jakarta: Airlangga.
- Getteng, A. R. (1999). Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Makassar: Berkah.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Lestari, A. &. Handoko ,Y. (2024). Digitalisasi Bahan Ajar Untuk Membangun Pemahaman Agama Islam Yang Moderat. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 8 (1), 17-29.
- Maksum, A. (2011). Pluralisme dan multikulturalisme paradisma baru pendidikan Islam indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Natalia, A. (2017). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 36-56.
- Nizar, Samsul. (2002). Filsafat pendidikan islam. Jakarta:Ciputat Pers.
- Suparlan, p. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural," makalah. Disampaikan pada simposium internasional bali ke-3. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Denpasar Bali , hlm.1.
- Suradi, A. (2018). penanaman religiusitas keislaman berorientasi pada pendidikan multikultural disekolah. *jurnal pendidikan agama Islam* vol.6.
- Susanto, E. (2006). Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme). *KARSA*, IX(1).
- Tilaar, H. A. (2004). Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Wekke, I. S. (2015). Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 22(1).